



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif dengan wawancara dan observasi. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang berbeda gerakan pecinta alam yang memiliki buku panduan dan yang tidak. Selain itu sekaligus mencari referensi buku panduan sebagai perbandingan konten dari masing-masing buku.

Wawancara penulis lakukan dengan satu orang anggota MAPALA Universitas Indonesia sebagai perwakilan dari gerakan pecinta alam yang memiliki buku panduan sebagai pedoman di organisasinya. Selain itu penulis juga mewawancarai perwakilan gerakan pecinta alam yang belum memiliki buku panduan sebagai narasumber yaitu MAPALA Universitas Multimedia Nusantara. Dan yang terakhir sebagai tambahan, penulis juga mewawancarai salah satu anggota yang pernah mengikuti gerakan pecinta alam tingkat SMA yaitu GASAKPALA SMAN 46 dan juga merupakan anggota dari MAPALA Universitas Multimedia Nusantara. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penyampaian materi dari gerakan pecinta alam yang memiliki buku panduan sebagai pegangan dan yang tidak secara langsung.

Selain itu penulis juga melakukan observasi eksisting yaitu mencari beberapa referensi ilustrasi dan layout yang memungkinkan dan sesuai untuk diterapkan.

3.1.1. Wawancara

3.1.1.1. Wawancara dengan anggota MAPALA UI

Penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan perspektif baru tentang gerakan pecinta alam yang sudah memiliki buku materi sebagai pedoman materi dalam pembelajarannya. Penulis memilih MAPALA UI karena merupakan perintis gerakan pecinta alam di Indonesia. Selain itu merupakan salah satu gerakan pecinta alam yang paling aktif dalam menjelajahi alam. Wawancara dilakukan di sekretariat MAPALA UI, Universitas Indonesia, Depok tepatnya pada 5 Februari 2019. Narasumber merupakan salah satu anggota dari MAPALA UI angkatan 2013 yang bernama Irene Swastiwi.



Gambar 3.1. Penulis bersama narasumber dari MAPALA UI

1. Hasil Wawancara dengan Anggota MAPALA UI

Irene menyatakan bahwa penyampaian materi di MAPALA UI adalah dengan *sharing* dari anggotanya dan penyampaian teori di kelas, setelah itu dilanjutkan dengan praktek ke lapangan. Praktek ke lapangan akan dilakukan secara rutin jika akan melakukan ekspedisi, perjalanan, dan kegiatan lainnya. Sedangkan buku materi berperan sebagai acuan dasar

dalam penyampaian materi. Sejauh ini buku materi tersebut spesifik untuk anggota MAPALA UI saja karena berisi tentang awal mula MAPALA UI dan sesuai dengan peminatan di MAPALA UI itu sendiri. Namun inti dari isi buku tersebut adalah dasar-dasar dalam berkegiatan di alam bebas, contohnya navigasi, *packing* perlengkapan dan komunikasi. Hal tersebut merupakan pengetahuan dasar yang patut semua anggota pelajari terlepas dari peminatan masing-masing.

Irene mengatakan bahwa “akar” dari pembuatan buku materi tersebut juga buku-buku dasar mengenai materi spesifik, namun antara materi lainnya terpisah di buku lain. Biasanya buku yang mereka jadikan referensi adalah buku internasional, selain itu juga pengalaman anggota sebagai tambahan. Maka dengan buku panduan yang mereka miliki sekarang, adalah hasil rangkuman mereka menjadi satu. Namun Irene juga mengatakan juga bahwa sebenarnya buku materi yang menjadi pedoman MAPALA UI ini sebenarnya sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Apalagi buku materi UI merupakan buku yang diterbitkan tahun 2009. Menurut Irene, penting menyesuaikan materi dengan zaman yang sesuai. Karena informasi akan terus mengalir dari yang lama sampai yang terbaru.

Irene berpendapat bahwa dengan adanya buku materi sebenarnya sangat membantu untuk pemahaman materi yang sebenarnya sangat luas. Irene mengharapkan untuk buku materi disajikan dengan lebih berwarna dan *friendly* dengan orang awam sehingga jika ada orang diluar gerakan

pecinta alam yang ingin membaca juga bisa paham, sedangkan buku materi yang ada menurut Irene justru bisa membuat orang-orang *clueless* dengan apa yang disampaikan. Karena menurutnya lebih baik lagi jika kita bisa mempunyai buku yang bisa menambah wawasan orang lain walau orang tersebut hanya ingin sekedar tahu. Menurutnya jika diadakan ilustrasi sebagai pendukung informasi akan sangat membantu. Ia memberikan contoh dalam materi *packing* jika biasanya pada buku dijelaskan dalam bentuk tertulis, akan lebih mudah dipahami dengan mengilustrasikan saja posisi yang benar saat melakukan *packing*. Selain itu akan membantu dalam audiens membayangkan benda atau lainnya yang penuh dengan istilah-istilah asing.

Irene berpendapat bahwa bentuk buku materi tidak harus selalu buku karena melihat zaman sekarang dimana terdapat banyak opsi lainnya khususnya digital juga dapat menjadi pengaplikasian untuk penyampaian materi. Contoh yang Irene sebutkan adalah video atau website, juga disampaikan dengan gambar dengan penjelasan singkat.

2. Kesimpulan wawancara dengan anggota MAPALA UI

Penulis dapat menyimpulkan bahwa buku materi merupakan hal penting bagi penyampaian materi pada gerakan pecinta alam, khususnya sebagai pedoman. Hal ini demi pembelajaran anggota yang akan berkegiatan di alam bebas. Namun menurut Irene, penting juga untuk memperhatikan kenyamanan dalam mengakses informasi dalam pedoman tersebut. Entah

itu dari tampilan, atau kebaruan informasi. Bentuk yang lebih menarik juga akan menambah minat pengakses informasi sehingga proses pemahaman lebih mudah. Media informasi untuk penyampaian materi juga tidak harus berbentuk buku, namun sejauh ini dengan informasi sebanyak itu, buku lah yang paling ideal untuk menyimpan informasi sebanyak itu.

3.1.1.2. Wawancara Anggota MAPALA Universitas Multimedia Nusantara

Wawancara dilakukan di Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang tepatnya pada 22 Februari 2019. Narasumber merupakan salah satu anggota dari MAPALA UMN yaitu Adhiyasa Gatra Pradana atau biasa dipanggil Diaz yang saat ini menjabat sebagai ketua umum.



Gambar 3.2. Penulis bersama narasumber dari MAPALA UMN

1. Hasil Wawancara dengan Anggota MAPALA UMN

Diaz mengatakan bahwa penyampaian materi di MAPALA UMN adalah dengan pertemuan rutin dimana materi disampaikan dikelas, sebagai pendukung dalam memberikan contoh biasanya menggunakan video

referensi dan gambar yang berasal dari internet. Setelah itu dilakukan praktek di lapangan sebagai bentuk pengaplikasian dari apa yang sudah diajarkan dikelas. Sejauh ini MAPALA UMN tidak mempunyai pedoman yang menjadi acuan pasti dalam pembelajaran. Diaz menjabarkan bahwa materi yang sudah ada merupakan pengalaman dan hasil pengajaran dari senior ke junior secara turun temurun selama MAPALA UMN ini berjalan. Diluar itu Diaz juga mengatakan bahwa biasa mencari bahan di internet melalui sumber yang kredibel, juga melalui gerakan pecinta alam lainnya secara langsung. Diaz mengatakan bahwa akan sangat membantu jika MAPALA UMN mempunyai buku materi sebagai acuan dan pedoman, dan ia berharap kedepannya hal tersebut dapat terwujud agar materi pun tidak tercecer dan lebih matang.

Untuk tampilan buku materi menurut Diaz sebenarnya cukup dalam ukuran buku biasa, Ia mengatakan ukuran A5 sudah sangat cukup. Tidak perlu terlalu besar ataupun terlalu kecil. Namun pastinya isinya harus lengkap dan padat informasi. Sedangkan jika buku terlalu kecil akan menyulitkan fungsi utamanya yang seharusnya sebagai pembelajaran. Sedangkan dalam bentuk *pocketbook* malah lebih berfungsi sebagai pengingat. Menurut Diaz untuk cover buku seharusnya bahan yang tahan lama karena akan menjadi arsip bagi organisasi. Menurut Diaz juga akan sangat membantu jika buku panduan memiliki ilustrasi sebagai konten, menurutnya contoh visual itu penting, maka selama ini MAPALA UMN juga menggunakan video dan gambar dalam memberikan contoh di

penyampaian materi. Ia memperhatikan beberapa buku materi pecinta alam masih mencantumkan beberapa ilustrasi, namun menurutnya sudah tertinggal jauh seiring berkembangnya zaman dan lebih mirip dengan ilustrasi yang terdapat dalam buku paket sekolah dan buku panduan sholat. Ia berpendapat bahwa jenis ilustrasi tersebut tidak menarik, jika bisa dibuat lebih menarik lagi mungkin bisa membuat lebih semangat dan mudah dalam memahami isi buku.

2. Kesimpulan wawancara dengan anggota MAPALA UMN

Sebagai organisasi pecinta alam yang tidak memiliki buku panduan sebagai pedoman, ada cara lain untuk menyampaikan materi. Contohnya yang dilakukan MAPALA UMN yaitu menggunakan video dan slide presentasi. Hal tersebut cukup praktis, namun anggota juga memerlukan pedoman pasti yang menjadi patokan dalam penyampaian materi. Hal tersebut juga menghindari terjadinya *miss* dalam penyampaian informasi. Materi yang disampaikan akan menjadi lebih kredibel dan mempermudah anggota dalam mencari informasi pada penyampaian khususnya kepada calon anggota yang akan bergabung.

3.1.4. Wawancara Anggota GASAKPALA SMAN 46

Wawancara dilakukan di Perpustakaan Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang tepatnya pada 20 Februari 2019. Narasumber merupakan salah satu anggota dari MAPALA UMN yang juga tergabung dengan gerakan pecinta alam GASAKPALA SMAN 46. Narasumber bernama Anandita Getar Rezha, biasa dipanggil Getar dan sudah berpengalaman menjabat

menjadi ketua, wakil ketua serta divisi gunung hutan selama dirinya menjadi Badan Pengurus Harian. Khusus untuk narasumber ini penulis ingin mendapat perspektif anggota gerakan pecinta alam yang pernah mengalami memiliki pedoman materi dan yang tidak mempunyai pedoman materi sehingga penulis dapat mengetahui secara langsung perbandingan antara keduanya dari orang yang pernah mengalaminya secara langsung.



Gambar 3.3. Penulis bersama narasumber dari GASAKPALA SMAN 46

1. Hasil Wawancara dengan Anggota GASAKPALA SMAN 46

Dikatakan bahwa perbedaan penyampaian materi pada MAPALA UMN dan GASAKPALA SMAN 46 adalah karena GASAKPALA yang memiliki buku materi, anggota maupun calon anggota juga dibagikan dalam bentuk fotokopi. Hingga saat sedang penyampaian materi di kelas semua mendapatkan pegangan yang bisa sambil dibaca. Sedangkan dalam penyampaian materi di MAPALA UMN karena tidak memiliki pegangan, pengajar harus menjelaskan secara detil bahkan memberikan contoh dan calon anggota pun harus mencatatnya. Menurutnya, ada kelebihan dan kekurangan pada keduanya. Walau diberikan materi secara cetak itu

memudahkan, kadang malah tidak dipelajari oleh anggota maupun calon anggotanya. Selain itu, keberadaan buku materi lumayan membantu. Namun hal tersebut juga perlu untuk terus diperbarui seiring berkembangnya zaman baik gerakan pecinta alam itu sendiri

Sesuai pengalaman Getar selama ia mengikuti dua gerakan pecinta alam yang berbeda, yang terlihat di organisasi pecinta alam yang tidak memiliki buku materi adalah sering terjadi *miss* dalam penyampaian materi sehingga berpengaruh ke pembelajaran calon anggota. Hal tersebut cukup fatal, karena calon anggota yang akan meneruskan materi tersebut sampai turun temurun, hal tersebut juga dapat membahayakan calon anggota ketika mereka turun ke lapangan.

Menurut Getar, buku materi pecinta alam selama ini hanya berisik tulisan dan foto yang bisa kita temui di internet. Hal ini membuat banyak orang berpikir bahwa isinya membosankan. Ia berharap jika buku materi bisa disajikan dengan tampilan yang lebih *eyecatching* dan mempermudah pemahaman. Menurutnya juga lebih nyaman jika buku materi tersedia dalam bentuk cetak sekaligus *e-book*, hal tersebut memungkinkan buku materi tersebut lebih fleksibel saat pembelajaran di kelas dan saat ingin mempelajarinya sendiri di rumah namun juga bisa digunakan di lapangan.

2. Kesimpulan wawancara dengan anggota GASAKPALA SMAN 46

Karena pernah mengalami keduanya, terlihat perbandingan yang signifikan terhadap organisasi pecinta alam yang memiliki pedoman materi dan yang tidak. Dengan adanya pedoman materi, penyampaian

menjadi lebih pasti dan mudah. Sedangkan jika tidak memiliki patokan yang pasti, harus dipastikan apakah yang disampaikan sudah benar dan semuanya akan tergantung kepada pengajar. Media informasi untuk penyampaian materi lebih baik jika terdapat beberapa wujudnya tergantung pemakaiannya. Menurut Getar akan praktis jika dapat kita akses dalam bentuk fisik maupun digital.

3.1.2. Observasi

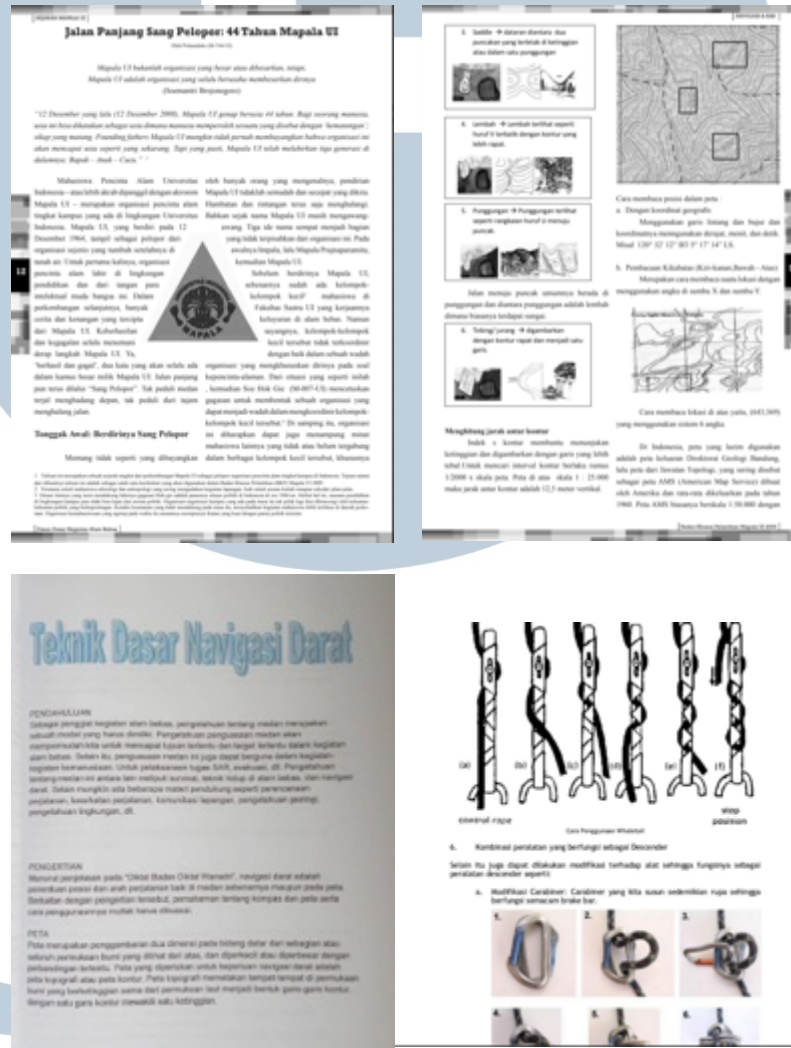
3.1.2.1. Observasi Referensi 1



Gambar 3.4. Buku materi organisasi pecinta alam yang dijadikan referensi

Penulis melakukan observasi pertama dengan mengumpulkan beberapa buku materi dari beberapa gerakan pecinta alam sebagai referensi dan perbandingan antara satu sama lainnya. Penulis membandingkan konten dari masing-masing buku dan mendapatkan terdapat beberapa konten dengan pembahasan inti yang sama. Konten yang sama penulis temukan pada bagian pembahasan materi tentang dasar berkegiatan di alam dan pembahasan beberapa divisi yang ada dalam gerakan pecinta alam. Sedangkan konten berbeda penulis dapatkan mengenai asal usul atau

keorganisasian tergantung masing-masing buku. Hal ini dikarenakan masing-masing gerakan pecinta alam memiliki sistem keorganisasiannya sendiri. Maka rata-rata perbedaan isi terdapat pada bagian tersebut.



Gambar 3.5. Contoh isi dari beberapa buku materi

Untuk segi tampilan, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar isi dari buku diatas merupakan tulisan. Penulis menemukan beberapa ilustrasi dan foto sebagai gambar pendukung, namun ilustrasi dapat

terbilang seadanya dan untuk foto merupakan hasil pencarian dari internet. Selain itu penggunaan margin dan layout terlihat kurang, hal tersebut terlihat pada beberapa tulisan yang terpotong oleh bagian tengah buku.

Selain itu menurut salah satu anggota MAPALA UI, Irene Swastika mengatakan bahwa buku materi dalam organisasi tersebut adalah buku tahun 2009. Menurutnya penggunaan buku materi tersebut menurun, kadang mereka lebih memilih buku referensi lain yang lebih baru untuk mendapatkan informasi yang lebih *update* dengan tampilan yang lebih menarik.

Tabel 3.1. SWOT Observasi Referensi 1

<p>Strength</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berisi materi lengkap mengenai apa saja yang harus dipelajari di dalam gerakan pecinta alam. - Buku materi terbukti dibuat berdasarkan pengalaman masing-masing organisasi secara langsung. 	<p>Weakness</p> <ul style="list-style-type: none"> - Buku tidak diperbarui seiring berkembangnya zaman. - Materi kebanyakan berisi teori, hal ini memperlambat pemahaman.
<p>Opportunity</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melihat kebutuhan gerakan pecinta alam yang tidak memiliki buku materi. Hal ini dikarenakan 	<p>Threats</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anggota dalam organisasi terkait meninggalkan buku materi yang harusnya merupakan pedoman.

belum tentu semua gerakan pecinta alam memiliki buku materi sebagai pedoman.

3.1.2.2. Observasi Referensi 2



Gambar 3.6. Kumpulan infografis mendaki gunung
(<https://www.academia.edu/6367451/>)

Untuk observasi referensi kedua, penulis menemukan *e-book* berjudul Panduan Mendaki Gunung Dalam Infografis karya Ehwan Kurniawan. *E-book* tersebut berisi kumpulan infografis tentang panduan mendaki gunung yang dibukukan secara digital.



Gambar 3.7. Contoh kumpulan infografis
(<https://www.academia.edu/6367451/>)

Tabel 3.2. SWOT Observasi Referensi 2

<p>Strength</p> <ul style="list-style-type: none"> - Informasi yang disampaikan padat, namun dapat tersampaikan dengan baik dengan gambar pendukung. - Infografis sebagai media penyampaian yang efektif. 	<p>Weakness</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak mencantumkan sumber informasi ataupun referensi sehingga tidak mengetahui apakah sumbernya kredibel atau tidak. - Informasi seputar mendaki gunung saja, tidak mencakup kegiatan pecinta alam lainnya.
<p>Opportunity</p> <ul style="list-style-type: none"> - Karena buku ini tertuju untuk umum, maka semua orang bisa mempelajarinya terlepas dari 	<p>Threats</p> <ul style="list-style-type: none"> - Karena bersifat untuk umum, orang awam yang tidak terlatih untuk mendaki gunung bisa

gerakan pecinta alam.	menyimpulkan bahwa dengan membaca buku ini ia sudah menguasai. Padahal diperlukan pembelajaran lebih selain membaca teori.
-----------------------	--

3.1.2.3. Observasi Referensi 3



Gambar 3.8. Referensi Buku Internasional 1

Observasi referensi ketiga merupakan referensi dari buku internasional. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan MAPALA UI, dikatakan bahwa mereka menggunakan buku internasional untuk mencari referensi yang lebih baru diluar buku materi pedoman mereka. Dalam penyusunan buku materi organisasi pun mereka menggunakan buku internasional ini sebagai sumber materi. Namun buku internasional ini tidak mencakup semua materi yang dipelajari oleh gerakan pecinta alam, biasanya satu peminatan materi memerlukan satu buku. Misalnya jika kita mencari

materi untuk panjat tebing maka satu buku tersebut hanya meliputi panjat tebing saja. Sehingga perlu mengumpulkan beberapa buku untuk mencakup semua yang dipelajari di gerakan pecinta alam.



Gambar 3.9. Referensi Buku Internasional 2

(<https://www.academia.edu/6367451/>)

Isi buku internasional ini masih mirip dengan buku gerakan pecinta alam pada observasi referensi pertama, dimana sebagian besar informasi terdiri dari tulisan. Namun di buku internasional, *layout* tertata lebih rapi dan sistematis. Terdapat penggunaan warna sebagai penanda per bagiannya. Serta perbedaan jenis *font* yang nyaman dilihat untuk memisahkan bagian yang berbeda. Ilustrasi sangat jarang ditemukan, lebih mengandalkan foto sebagai gambar pendukung namun foto yang diambil terorganisir dengan baik.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

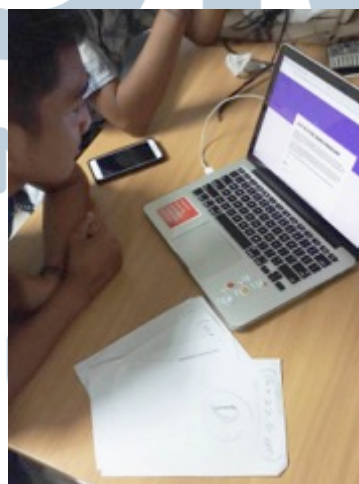
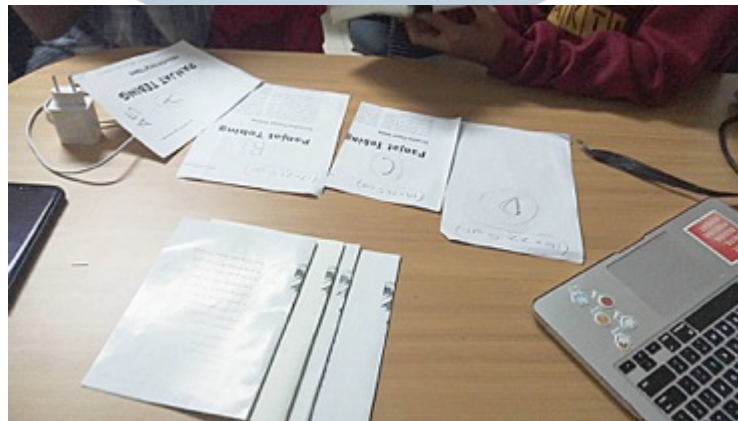
Tabel 3.3. SWOT Observasi Referensi 3

<p>Strength</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai “akar” materi kepecintaalaman, bahkan dari buku materi gerakan pecinta alam itu sendiri. 	<p>Weakness</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan bahasa inggris, sedangkan penyampaian materi pada gerakan pecinta alam menggunakan bahasa Indonesia dan tidak semuanya mengerti Bahasa Inggris. - Buku Internasional memakan biaya besar sehingga tidak semua orang bisa membelinya.
<p>Opportunity</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tertuju untuk umum, bahkan standar internasional maka semua orang bisa mempelajarinya terlepas dari gerakan pecinta alam. 	<p>Threats</p> <ul style="list-style-type: none"> - Banyaknya buku internasional serupa mengenai masing-masing peminatan materi sehingga butuh upaya lebih untuk mengumpulkannya.

3.1.3. A/B Testing

Menurut Martin (2012) *A/B testing* adalah teknik pengujian yang memungkinkan kita untuk membandingkan dua atau lebih versi desain untuk menentukan mana yang lebih dekat ke tujuan perancangan. Tes dijalankan dengan sampel orang yang menjadi *user* secara acak dengan memberikan alternatif pilihan. Setelah jumlah sampel sudah tercapai pada akhir tes, kita akan mendapatkan desain mana yang paling dekat untuk tujuan dari perancangan anda (hlm. 8).

Penulis melakukan *A/B testing* kepada *user* yaitu anggota organisasi MAPALA UMN. Penulis mengambil sampel sejumlah 30 orang anggota. *A/B testing* ini dilakukan di Universitas Multimedia Nusantara sewaktu para anggota MAPALA UMN sedang berkumpul di salah satu kelas.



Gambar 3.10. Proses *A/B testing* yang dilakukan penulis kepada *user*

Pada *A/B testing* ini penulis menyediakan empat ukuran buku sebagai alternatif yang akan dipilih *user*. Pertimbangan untuk memilih keempat ukuran tersebut adalah melalui observasi buku yang serupa dan penghitungan ukuran yang paling ekonomis. Sebagai tambahan, penulis juga memberikan beberapa jenis kertas untuk *user* pilih. Masing-masing *user* mendapat giliran untuk memegang sampel-sampel tersebut.

The image shows a Google Form titled "A/B TESTING". The form is in Indonesian and is designed to collect feedback on book sizes. It includes an introduction, a question about the preferred book size, and four options (A, B, C, D) with their respective dimensions and descriptions. The form is set against a light purple background with a large, faint watermark of a person's head in the center.

A/B TESTING

Saya Della Saraswati sedang melakukan A/B testing untuk menentukan ukuran buku dalam pengerjaan Tugas Akhir saya yang berjudul "Buku Materi untuk Organisasi Pecinta Alam". Disini saya membutuhkan responden untuk memberikan pendapat tentang ukuran yang paling sesuai untuk karya saya.

Buku materi yang saya buat adalah buku materi namun bersifat seperti jurnal yang berperan sebagai pendamping dalam pembelajaran materi dalam organisasi2 pecinta alam.

Terima kasih banyak atas partisipasinya :D tiap suara responden sangat berharga bagi saya

*** Wajib**

Nama *

Jawaban Anda

ukuran yang paling nyaman untuk sebuah buku yang bersifat sebagai jurnal materi adalah ? *

A	B	C	D
13 x 19,5 cm	17 x 22,5 cm	11,5 x 16,5 cm	15 x 24 cm
- menyerupai ukuran kertas A3	- bentuk standar	- ukuran compact	- bentuk memanjang

☐ A

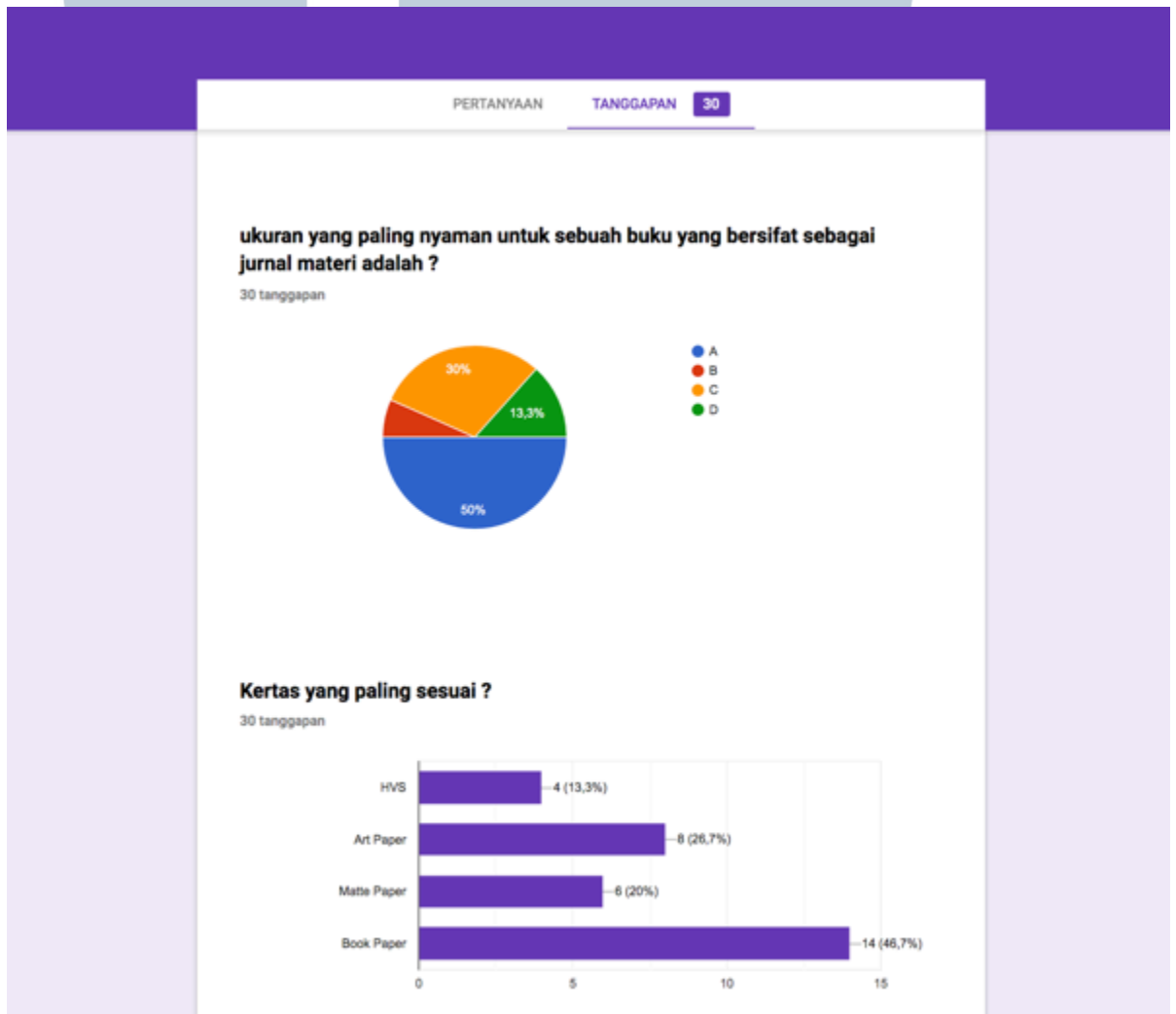
☐ B

☐ C

☐ D

Gambar 3.11. *Google form* untuk *A/B testing*

Setelah memegang sampel yang penulis berikan, *user* memilih pada *Google Form* yang penulis sediakan. Penulis juga mencantumkan empat pilihan ukuran dengan masing-masing kelebihanannya agar *user* juga mendapatkan pertimbangan lainnya selain dari ukuran fisik yang mereka pegang. Pada *Google Form* tersebut terdapat tiga poin yang perlu *user* isi yaitu ukuran buku, jenis kertas dan saran dan komentar jika *user* mempunyai masukan untuk penulis.



Gambar 3.12. Hasil *A/B testing* yang dilakukan

Hasil dari A/B testing yang dilakukan tersebut menentukan ukuran yang paling banyak dipilih adalah opsi A (13 x 19.5 cm) dan bahan buku yang paling banyak dipilih adalah *book paper*. *User* cenderung memilih ukuran buku yang tidak terlalu besar agar mudah dibawa namun juga nyaman untuk dilihat dan diberi catatan, tidak terlalu kecil seperti *pocketbook*. Pertimbangan untuk memilih book paper juga adalah jenis kertasnya yang walaupun tebal, massanya tetap ringan.

3.2. Metodologi Perancangan

Menurut Cullen (2007) dalam pendekatan masalah desain, fokus desainer bukanlah pada hasil final saja. Hasil memang penting, namun setiap langkah dalam pembuatan dan proses sekecil apapun juga yang membangun hasil akhir sebuah desain pada akhirnya. Maka Cullen mengungkapkan komunikasi melalui tahapan berbeda yang terdiri dari penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information gathering*), *brainstorming*, konseptualisasi (*conceptualization*), eksperimen dan pengembangan (*experimentation and development*) dan eksekusi (*execution*).

3.2.1. Perancangan Menurut Kristin Cullen

1. *Research and Information Gathering*

Cullen menjabarkan bahwa pada tahap pertama penulis perlu melakukan penelitian dan pengumpulan informasi terhadap informasi yang akan disusun. Dalam tahap ini yang penulis lakukan adalah observasi dan wawancara.

Observasi pada tahap riset dan pengumpulan informasi penulis melakukan dengan mencari tahu organisasi pecinta alam mana saja yang memiliki pedoman materi dan yang tidak serta bagaimana sistem pengajaran pada

masing-masing organisasi. Penulis mencari tahu organisasi mana yang mempunyai pedoman materi dan mana yang tidak dengan menghubungi perwakilan anggotanya. Dengan melalui izin, penulis mengumpulkan dan menganalisis buku materi atau DIKTAT yang sudah ada dari beberapa organisasi pecinta alam yang memilikinya dari segi konten, visual, dan sebagainya. Izin kepada anggota yang bersangkutan wajib ditanyakan terlebih dahulu karena tidak semua organisasi memperbolehkan panduan materinya untuk di akses secara publik. Buku DIKTAT yang penulis dapatkan untuk diakses antara lain dari MAPALA UI, GASAKPALA SMAN 46 dan SMAGAPALA. Selain itu penulis sekaligus menentukan narasumber yang akan penulis wawancarai lebih lanjut dalam penelitian ini. Penulis memilih MAPALA UI sebagai narasumber organisasi pecinta alam yang memiliki pedoman materi, selain itu sebagai perintis organisasi pecinta alam di Indonesia. Selain itu penulis menentukan MAPALA UMN sebagai narasumber organisasi pecinta alam yang tidak memiliki pedoman materi dalam pengajarannya. Untuk narasumber tambahan, penulis memilih anggota yang pernah tergabung dua macam organisasi pecinta alam, yaitu GASAKPALA SMAN 46 saat di tingkat SMA dan MAPALA UMN saat di tingkat universitas. Narasumber tambahan ini penulis pilih karena pernah mempunyai pengalaman langsung di bawah pengajaran organisasi yang memiliki pedoman materi dan yang tidak memiliki pedoman materi. Dengan ini narasumber bisa menbandingkan sesuai pengalamannya selama ia menjalani pendidikan.

Selain riset dan pengumpulan informasi kepada organisasi pecinta alam secara langsung, penulis juga melakukan studi eksisting dan observasi referensi. Studi eksisting penulis lakukan dengan menentukan buku yang serupa dengan yang akan penulis buat. Pada studi eksisting penulis memilih tiga jenis buku antara lain buku materi pecinta alam dari MAPALA UI, GASAKPALA SMAN 46 dan SMAGAPALA, selain itu buku internasional mengenai kegiatan *outdoor* yaitu *Survival Handbook: Endurance Essentials for the Great Outdoors* dan *A Complete Practical Guide to Camping Hiking & Wilderness Skills* serta infografis mendaki gunung karya Ehwan Kurniawan. Selain itu studi eksisting juga memposisikan buku yang sudah dipilih penulis sebagai kompetitor. Maka penulis menjabarkan masing-masing SWOT dari masing-masing buku yang sudah penulis pilih tersebut. Sedangkan observasi referensi dilakukan untuk memilih referensi untuk eksekusi karya. Penulis menentukan empat buku yang digunakan untuk observasi referensi. Untuk referensi ilustrasi penulis memilih *A Life In Hand: Creating the Illuminated Journal* oleh Hannah Hinchman dan *Climbing Days* oleh Dan Richards. Sedangkan untuk referensi *layout* penulis memilih buku *Unbored Adventure* oleh Joshua Glenn dan Elizabeth Foy Larsen dan *e-book Mountaineering Equipment 2015* oleh Wandervogel yang diilustrasikan oleh Okamura Yuta.

2. *Brainstorming*

Dalam tahap ini, penulis menentukan akan *big idea* yang akan digunakan dalam perancangan buku yang akan dibuat dengan cara *brainstorming*. Menurut Cullen, teknik penyusunan *brainstorming* dikategorikan lagi menjadi

empat langkah antara lain *freewriting*, *mindmapping*, menjabarkan ide yang ada dan menentukan inspirasi visual.

Sesuai langkah yang dijabarkan Cullen, penulis mendapat *keyword* yaitu *wild* dan *adventurous*. Selain itu *big idea* yaitu “berbagi melalui pengalaman visual”.

3. *Conceptualization*

Setelah melewati tahap *brainstorming*, selanjutnya penulis perlu melakukan konseptualisasi atau pencarian konsep dengan cara menyusun tema yang akan ditampilkan pada buku. Cullen menjabarkan bahwa jangan lupa untuk mementingkan fungsi dari karya yang akan dibuat. Cullen juga menyebutkan bahwa konsep yang dibuat juga harus informatif, mudah diakses, menarik, dan komunikatif.

Konsep untuk buku penulis temukan dibantu dengan adanya *keyword* dan *big idea* yang sudah ditemukan sebelumnya. Karena terdapat *keyword* ‘*wild*’, penulis memutuskan untuk menampilkan kesan yang cenderung tidak rapi dan kaku, maka hal tersebut penulis munculkan pada konsep *travel journal* atau jurnal perjalanan yang penulis pilih. Jurnal perjalanan juga penulis ambil dari *keyword* ‘*adventurous*’ yaitu identik dengan perjalanan dan petualangan. Sedangkan jurnal perjalanan adalah buku yang dibawa oleh pemiliknya saat melakukan perjalanan. Konsep tersebut penulis terapkan dalam elemen visual serta teknis buku sehingga menyerupai jurnal perjalanan tersebut.

4. *Experimental and Development*

Tahap ini merupakan tahap pengaplikasian dari apa yang sudah dirancang namun masih bersifat sementara dan memiliki alternatif sebelum menentukan pilihan mana yang akan digunakan pada tahap final atau sebelum masuk pada tahap eksekusi. Yang penulis lakukan pada tahap ini adalah pertama-tama penentuan ukuran buku, perancangan konten, perancangan *typeface*, perancangan gaya ilustrasi, pemilihan warna, layout masing-masing halaman serta cover, dan perancangan material dan penjilidan. Masing-masing tahap tersebut juga melalui tahap sketsa komposisi, katern *layout*, lalu pembuatan beberapa alternatif sampai tahap pemilihan dari alternatif tersebut yang juga perlu melewati tahap revisi sampai mencapai tahap perancangan yang sesuai dengan yang diinginkan.

5. *Execution*

Dalam tahap final ini, Cullen menjabarkan tahap eksekusi yaitu dimana penulis melakukan tahap final atau produksi dari apa yang sudah ditetapkan pada tahap *experimental and development*. Dimana konsep sudah matang, dan proses eksperimen telah tercapai sesuai tujuan perancangan atau sudah sesuai dengan keinginan. Produksi dari perancangan yang dibuat adalah hasil final dari banyak proses yang sudah dilalui pada tahap sebelumnya. Dan pada tahap ini saatnya karya yang sudah dibuat siap di produksi sampai akhirnya jadi dan siap untuk di distribusikan. Pada tahap ini desainer harus teliti dalam memeriksa detil tiap karya yang telah dibuat.

3.2.2. Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting untuk menentukan referensi yang akan digunakan untuk *layout* dan ilustrasi yang akan digunakan pada media informasi.

3.2.2.1. Layout

Penulis melakukan studi eksisting terhadap *e-book Mountaineering Equipment 2015* oleh Wandervogel yang diilustrasikan oleh Okamura Yuta. Buku tersebut berisi tentang katalog dan cara memilih alat serta beberapa pengetahuan dasar dalam *hiking*. Penulis mengambil referensi layout dan sedikit untuk ilustrasi tampilan peralatan gunung karena buku ini menjadi referensi yang paling tepat dalam menyampaikan informasi secara menarik namun informatif.

1. Mountaineering Equipment



Gambar 3.13. Tampilan *e-book Mountaineering Equipment 2015*
(<https://okamurayuta.com>, 2015)



Gambar 3.14. Isi dari e-book *Mountaineering Equipment 2015*
(<https://okamurayuta.com>, 2015)

Tabel 3.4. SWOT Studi Eksisting Layout 1

Strength	Weakness
<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai layout yang terstruktur - Informasi didukung oleh Ilustrasi - Mempunyai identitas visual yang menarik dan konsisten dalam penggunaannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Hanya tersedia dalam Bahasa Jepang, dan pendistribusian buku fisiknya khusus di Jepang - Versi digital hanya menunjukkan sebagian kecil saja dari isi buku - Nama terlalu biasa bahkan umum sehingga akan berpotensi

	tertimpa pencarian informasi lain dengan isi yang sama.
Opportunity <ul style="list-style-type: none"> - Jika isinya cukup lengkap, dapat menjadi materi dasar untuk penggiat alam untuk dijadikan pedoman karena mempunyai tampilan yang tidak membosankan dan cenderung nyaman untuk dipandang 	Threats <ul style="list-style-type: none"> - Kompetitor dapat meniru buku yang sangat serupa namun dalam bahasa lain dan lebih universal

UMN

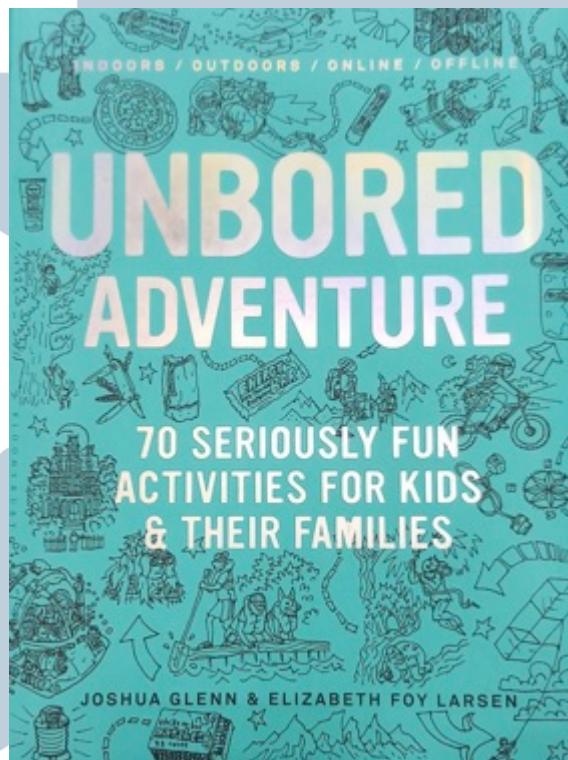
UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

2. *Unbored Adventure*

Buku *Unbored Adventure* oleh Joshua Glenn dan Elizabeth Foy Larsen penulis gunakan sebagai referensi *layout*. Buku ini berisi tentang kegiatan *outdoor* apa saja yang bisa dilakukan anak-anak saat bermain diluar mencakup beberapa medan yang memungkinkan seperti di kota, di desa, dan lainnya. Penulis hanya menggunakan referensi *layout* karena gaya ilustrasi pada buku ini tertuju untuk audiens anak-anak.



Gambar 3.15. Tampilan cover *Unbored Adventure*

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.16. Contoh Isi dari Buku *Unbored Adventure*

Tabel 3.5. SWOT Studi Eksisting Layout 2

<p>Strength</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai layout yang dinamis, sesuai dengan pengaplikasian dan karakteristik buku - Informasi didukung oleh Ilustrasi - Identitas visual sesuai dengan karakteristik topik yang dibahas dalam buku 	<p>Weakness</p> <ul style="list-style-type: none"> - Segmentasi yang dituju adalah anak yang gemar melakukan aktivitas diluar ruangan, sedangkan anak dengan umur itu belum tentu gemar membaca. Segmentasi terlalu sempit.
<p>Opportunity</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengajak anak-anak untuk mau membaca dengan tampilan buku yang tidak terlalu berat untuk anak-anak - Topik yang dibahas cukup menarik untuk anak-anak 	<p>Threats</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kompetitor dengan isi buku serupa namun mencakup audiens yang lebih luas.

3.2.2.2. Ilustrasi

1. *A Life In Hand: Creating the Illuminated Journal*

Untuk pewarnaan dan *style* ilustrasi, penulis lebih memilih buku *A Life In Hand: Creating the Illuminated Journal* oleh Hannah Hinchman. Buku merupakan sebuah jurnal perjalanan atau *travel journal* yang berisi tentang apa yang dilihat penulisnya selama perjalanan menjelajahi alam. Hannah Hinchman menggambarkan pemandangan, vegetasi, hewan, dan apa saja yang ia lihat saat perjalanannya lalu ia tuangkan dalam bentuk jurnal ini. Sebagian besar isi dari buku ini adalah ilustrasi dan didukung oleh tulisan yang tidak terlalu banyak. Penulis memilih buku ini sebagai referensi ilustrasi dikarenakan pada referensi buku yang pertama, kurang mewakili ilustrasi yang realis, sedangkan yang dibutuhkan gerakan pecinta alam adalah ilustrasi yang cukup detil dan mewakili aslinya. Selain itu sesuai konsep yang dipilih penulis, ilustrasi yang dipilih pada karya nantinya adalah bersifat *sketchy*. Maka jurnal jenis ini yaitu digambar dan diwarnai dengan tangan secara tradisional dalam bentuk sketsa mendukung konsep yang penulis pilih untuk diaplikasikan pada karya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

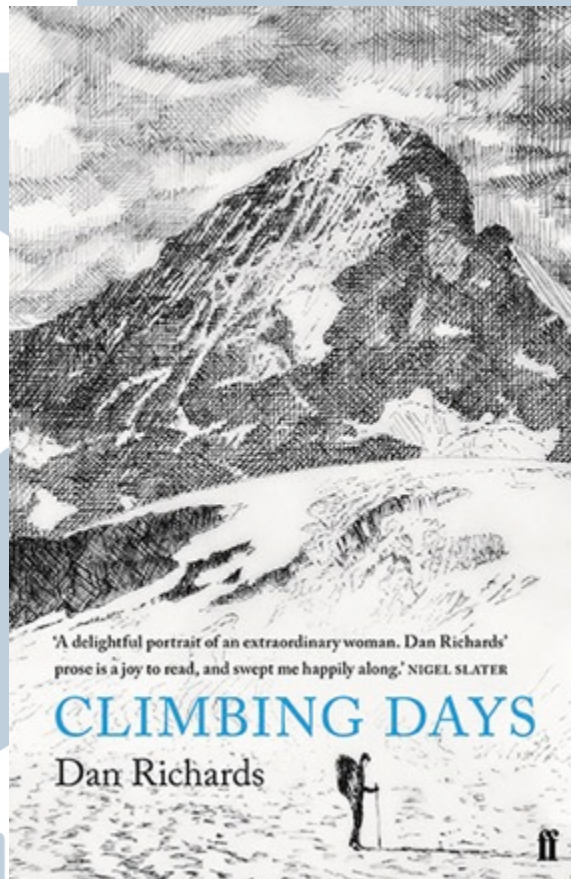
Tabel 3.6. SWOT Studi Eksisting Ilustrasi 1

<p>Strength</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan informasi secara menarik dan tidak membosankan, yaitu melalui ilustrasi bergaya sketsa atas apa yang dilihat selama perjalanan. - Ilustrasi sebagai media utama penyampaian informasi, didukung oleh tulisan 	<p>Weakness</p> <ul style="list-style-type: none"> - Segmentasi tidak diketahui tertuju ke siapa - Ilustrasi yang detil memang menunjukkan objek yang hampir seperti aslinya, namun gaya ilustrasi yang jauh lebih sederhana juga makin banyak digemari saat ini, bahkan lebih mudah dipahami
<p>Opportunity</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk audiens yang lebih mudah mempelajari informasi secara visual, buku ini sesuai untuk menggambarkan informasi secara garis besar. 	<p>Threats</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jurnal perjalanan lain yang menyajikan informasi lebih tertuju pada segmentasi yang jelas

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2. *Climbing Days*

Penulis juga menggunakan referensi dari cover buku *Climbing Days* oleh Dan Richards, gaya ilustrasi yang digunakan mendekati dengan buku *A Life In Hand* yaitu gaya sketsa. Penulis mencari gaya sketsa seperti ini untuk pengilustrasian detil akan alat dan lainnya yang akan dicantumkan dalam buku materi gerakan pecinta alam.



Gambar 3.19. Tampilan Cover Buku *Climbing Days*

Tabel 3.7. SWOT Studi Eksisting Ilustrasi 2

<p>Strength</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gaya Ilustrasi dibuat secara sangat mendetail sehingga terlihat dan mendukung seperti aslinya - Menarik perhatian pembaca pada tampilan awal, atau covernya 	<p>Weakness</p> <ul style="list-style-type: none"> - Buku hanya sebatas menyampaikan tentang cerita-cerita perjalanan, khususnya tentang orang-orang yang melakukan pendakian. - Dikemas seperti novel pada umumnya
<p>Opportunity</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan cara penyampaian informasi agar lebih menarik, cepat dan mudah dicerna audiens 	<p>Threats</p> <ul style="list-style-type: none"> - Buku lain dengan topik yang sama dengan cara penyampaian dan tampilannya lebih menarik